

FENOMENOLOGI: KARL POPPER (FALSIFIKASI) DAN DEKONSTRUKSI J. DERRIDA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ridho Akbar, Amril Mansur, Eva Dewi

email: 22390115335@students.uin-suska.ac.id, amril@uin-suska.ac.id, evadewi@uin-suska.ac.id

(Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)

Abstrak

Artikel ini membahas keterkaitan antara pemikiran Karl Popper mengenai falsifikasi dan Jacques Derrida mengenai dekonstruksi dalam bingkai filsafat fenomenologi dan perspektif Islam. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut, meskipun berasal dari latar filsafat yang berbeda ilmu dan Bahasa sama-sama menolak kebenaran yang bersifat mutlak. Falsifikasi Popper menekankan pentingnya keterbukaan terhadap pengujian ulang dalam proses ilmiah, sedangkan dekonstruksi Derrida menggugat makna tunggal dalam teks dan mendorong pluralitas penafsiran. Dalam konteks pendidikan agama Islam, keduanya memberikan landasan penting untuk membangun pembelajaran yang kritis, reflektif, serta menghargai keragaman makna dan tafsir.

Kata kunci: Falsifikasi, Deskonstruksi, Pendidikan Agama Islam

Abstract

This paper explores the connection between Karl Popper's concept of falsification and Jacques Derrida's notion of deconstruction within the framework of phenomenological philosophy and from an Islamic perspective. Using a literature review approach, the study demonstrates that although Popper and Derrida come from different philosophical backgrounds—science and language respectively—they both reject the idea of absolute truth. Popper's falsification emphasizes the importance of openness to re-examination in scientific processes, while Derrida's deconstruction challenges fixed meanings in texts and promotes interpretive plurality. In the context of Islamic religious education, both theories provide a critical foundation for developing learning that is reflective, analytical, and appreciative of diverse meanings and interpretations.

Keywords: Falsification, Deconstruction, Islamic Religious Education

A. Pendahuluan

Filsafat selalu menjadi landasan dalam memahami esensi ilmu pengetahuan, bahasa, dan realitas sosial. Salah satu pendekatan yang berpengaruh dalam filsafat kontemporer adalah fenomenologi. Pendekatan ini pertama kali diformulasikan oleh Edmund Husserl dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Martin Heidegger. Fenomenologi mengkaji pengalaman manusia berdasarkan perspektif individu tanpa intervensi asumsi eksternal. Pendekatan ini telah menjadi acuan dalam berbagai kajian ilmu, termasuk epistemologi dan filsafat sosial.¹

Dalam diskursus epistemologi dan filsafat ilmu, pemikiran Karl Popper tentang falsifikasi menjadi Salah satu teori yang memiliki dampak besar. Popper mengkritik metode induksi dalam ilmu pengetahuan dan berargumen bahwa suatu teori ilmiah harus bisa diuji dan berpotensi dibuktikan salah agar dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang sah. Pendekatan ini bertentangan dengan pandangan positivisme yang menekankan verifikasi sebagai kriteria utama kebenaran ilmiah.² Di sisi lain, dalam kajian bahasa dan makna, pemikiran Jacques Derrida tentang dekonstruksi menjadi tantangan besar bagi filsafat modern. Derrida berpendapat bahwa makna dalam teks tidak pernah stabil dan selalu terbuka untuk interpretasi baru. Dekonstruksi menolak gagasan bahwa ada satu kebenaran tunggal dan menyoroiti bagaimana bahasa membentuk pemahaman kita tentang dunia.³

Menariknya, meskipun falsifikasi dan dekonstruksi berasal dari tradisi pemikiran yang berbeda, keduanya memiliki dampak besar dalam bidang sosial. Konsep falsifikasi sering digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menguji hipotesis dan mengembangkan teori baru. Sebaliknya, dekonstruksi banyak diterapkan dalam kajian budaya, politik, dan hukum untuk mengkritik narasi dominan dan mengungkap bias dalam struktur sosial. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk

¹ Gusmira Wita dan Irhas Fansuri Mursal, Fenomenologi dalam Kajian Sosial: Sebuah Studi tentang Konstruksi Makna, *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022), hlm. 326.

² Desi Erianti et al., Epistemologi Falsifikasi Karl R. Popper, *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 6799, hlm. 150.

³ I Nengah Sudipa (ed.), *Mutiara Kebijakan Para Filsuf Zaman Yunani sampai Post Modern* (Denpasar: Swasta Nulus, 2021), hlm. 143.

mengeksplorasi lebih lanjut tentang konsep fenomenologi dalam filsafat sebagai dasar pemahaman realitas dan implikasi falsifikasi dan dekonstruksi dalam bidang sosial, khususnya dalam metodologi ilmu sosial. Dengan membahas kedua pemikir ini secara mendalam, diharapkan dapat diperoleh wawasan baru mengenai bagaimana teori falsifikasi dan dekonstruksi dapat diterapkan dalam memahami perubahan sosial dan ilmu pengetahuan di era modern.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Prosesnya diawali dengan mengidentifikasi permasalahan, merumuskan tujuan penelitian, memilih literatur yang relevan, serta menyusun sintesis dari data yang diperoleh. Hasil kajian ini umumnya dimanfaatkan untuk pengembangan teori atau sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya melalui pemanfaatan berbagai sumber literatur yang sesuai.⁴

C. Hasil dan Pembahasan

1. Fenomenologi sebagai Fondasi yang Menghubungkan Falsifikasi dan Dekonstruksi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani '*phainein*' yang artinya 'memperlihatkan.' Dari kata ini muncul '*phainomenon*' yang berarti 'sesuatu yang tampak atau muncul.' Secara sederhana, fenomenologi berarti 'kembali kepada benda itu sendiri' (*back to the things themselves*). Fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari 'gejala' atau sesuatu yang tampak dalam kesadaran kita. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh J.H. Lambert pada tahun 1764 yang merujuk pada 'teori penampakan. Dalam kehidupannya manusia tidak terlepas dari kegiatan berfikir. Berfikir ialah sarana manusia untuk menjalankan fungsinya dalam kehidupan, sama halnya dengan makan dan minum. Dalam berfikir manusia memerlukan penafsiran dan kategorisasi. Kajian penafsiran dan kategorisasi ini kemudian menjadi bagian ilmu pengetahuan dan filsafat. Namun, pada dasarnya penafsiran dan kategorisasi kerap kali mengandung kepentingan-kepentingan, situasi-situasi kehidupan dan

⁴ Sari, M., & Asmendri, A. (2020), Penelitian kepustakaan (Library research) dalam penelitian pendidikan IPA, Natural Science, 6(1), 41–53, hlm. 43.

kebiasaan-kebiasaan, sehingga ia telah melupakan dunia kehidupan yang murni, tempat segala tafsiran dipelihara.⁵

Pada era kontemporer setelah Renaisans, cara berpikir manusia banyak dipengaruhi oleh paradigma positivisme yang telah lama menguasai dunia intelektual dan ilmu pengetahuan. Paradigma ini tidak hanya diterapkan pada ilmu alam, tetapi juga pada ilmu sosial dan humaniora, sehingga menimbulkan krisis dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Masalahnya bukan pada penggunaan positivisme dalam ilmu alam, karena itu memang sesuai, tetapi pada penerapannya dalam ilmu sosial yang mempelajari manusia sebagai makhluk historis. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesenjangan pandangan terhadap manusia sebagai makhluk sosial, muncul metode alternatif yang disebut filsafat fenomenologi.

Salah satu konsep penting dalam fenomenologi adalah *intentionalitas*, yaitu ciri khas kesadaran yang selalu berkaitan dengan sesuatu. Artinya, kesadaran kita tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu terhubung dengan apa yang kita lihat atau alami. Misalnya, saat seseorang melihat pohon, ia tidak hanya melihat pohon secara fisik, tetapi juga menangkap makna dari pohon itu. Konsep *intentionalitas* ini membedakan fenomenologi dari pendekatan lain yang sering memisahkan antara subjek dan objek yang diamati. Untuk memahami sesuatu secara lebih mendalam, fenomenologi menggunakan metode *reduksi fenomenologis* atau *epoche*, yaitu usaha untuk menyingkirkan asumsi atau pendapat sebelumnya agar bisa melihat suatu fenomena sebagaimana adanya. Dengan langkah ini, kita bisa mempelajari inti dari pengalaman tanpa dipengaruhi oleh faktor luar atau tafsiran pribadi. Husserl menyebut *reduksi fenomenologis* ini sebagai langkah awal untuk memahami dunia kehidupan atau *lifeworld*.⁶

2. Biografi Karl Popper

Karl Raimund Popper lahir di Austria pada 28 Juli 1902. Ia berasal dari keluarga terpelajar, di mana ayahnya, Dr. Simon S.C. Popper, adalah seorang advokat yang memiliki ketertarikan pada filsafat dan isu-isu

⁵ Maraimbang Daulay, Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar, ed. Abrar M. Dawud Faza (Medan: Panjiaswaja Press, 2010), hlm. 3.

⁶ Bambang Arianto dan Bakti Handayani, Pengantar Studi Fenomenologi, ed. Gozali (Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2024), hlm. 4.

sosial, sementara ibunya adalah seorang ahli musik. Popper dikenal sebagai salah satu kritikus paling tajam terhadap konsep yang dikembangkan oleh Lingkaran Wina pada abad ke-20. Pada tahun 1918, saat berusia 16 tahun, Popper menentang sistem pemerintahan yang berlaku pada masa itu. Ia tidak setuju dengan kebijakan pemerintah yang dianggapnya mempolitisasi pemuda melalui sistem pendidikan. Sebagai bentuk perlawanan, ia memutuskan untuk keluar dari sekolah, meskipun keputusannya bertentangan dengan keinginan orang tuanya. Setelah itu, ia memilih untuk melanjutkan pendidikannya dengan menjadi pendengar bebas di Universitas Wina.⁷

Pada usia 17 tahun, Karl Popper sempat menganut komunisme. Namun, ia dengan cepat meninggalkan ideologi tersebut karena merasa para pengikutnya menerima doktrin secara dogmatis tanpa sikap kritis. Sejak saat itu, Popper menjadi penentang Marxisme sepanjang hidupnya. Pengalamannya dengan Marxisme menjadi salah satu peristiwa penting yang membentuk perkembangan intelektualnya. Popper memulai pendidikannya sebagai murid privat. Meskipun memiliki minat yang luas dalam berbagai bidang, ia lebih tertarik pada matematika dan fisika teoretis. Pada tahun 1925, ia melanjutkan studinya dengan mengikuti kursus lanjutan di Institut Pedagogi, yang merupakan bagian dari Universitas Wina. Di sana, ia bertemu dengan calon istrinya.⁸

Keilmuan Karl Popper banyak dipengaruhi oleh berbagai tokoh yang memiliki keahlian di bidangnya. Salah satunya adalah Karl Buhler, dari siapa ia mempelajari logika, psikologi, dan bahasa. Buhler mengajarkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat deskripsi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi. Selain itu, Popper juga menimba ilmu dari seorang filsuf terkemuka pada masanya, Hendrich Gomperz, yang memperkenalkannya pada gagasan bahwa data indrawi sebenarnya tidak ada, melainkan hanya hasil imajinasi semata. Di luar bimbingan para tokoh tersebut, Popper juga banyak belajar secara otodidak dengan membaca biografi para pemikir yang memiliki pengaruh besar di dunia.

⁷ Yogi Irdes Putra, Ade Kusmana, dan Yundi Fitrah, Falsifikasi sebagai Pedoman Memahami Informasi di Media Sosial Secara Objektif, *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 4, no. 2 (November 2023), hlm. 291.

⁸ May Sarah dan M. Afiquil Adib, Metodologi Falsifikasi Karl R. Popper dan Implementasinya dalam Membangun Pemahaman Inklusif, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (Juni 2023), hlm. 1220

Namun, salah satu tokoh yang paling menginspirasi dan memberikan pengaruh mendalam dalam hidupnya adalah Socrates. Filosofi Socrates yang terkenal, “*Saya tahu bahwa saya tidak tahu*,” menjadi prinsip yang mendorong Popper untuk selalu berpikir kritis dan mempertanyakan berbagai hal dalam ilmu pengetahuan.⁹

Pada tahun 1928, Popper berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi berjudul *Zur Methodenfrage Der Denkpsychologie* yang membahas metode dalam psikologi pemikiran. Namun, ia merasa kurang puas dengan hasil penelitiannya tersebut dan memutuskan untuk mendalami epistemologi, dengan fokus pada pengembangan teori ilmu pengetahuan. Melalui perjalanannya di bidang ini, Popper berinteraksi dengan para pemikir positivisme logis yang tergabung dalam Lingkaran Wina. Meskipun demikian, ia tidak menjadi bagian dari kelompok tersebut karena justru dikenal sebagai salah satu kritikus paling tajam terhadap gagasan yang mereka kembangkan.¹⁰

Kemudian, Karl Raimund Popper mengajar filsafat di Canterbury University College, Selandia Baru, dari tahun 1937 hingga 1945. Setelah itu, pada tahun 1945, ia menjadi pengajar logika di London School of Economics. Karier akademiknya terus berkembang hingga ia diangkat sebagai Profesor dalam bidang logika dan metode ilmiah pada tahun 1949, jabatan yang ia pegang hingga pensiun pada tahun 1969.

Karl Popper meninggal dunia pada 17 September 1994 di London Selatan akibat penyakit jantung. Sepanjang hidupnya, ia menghasilkan berbagai karya besar, di antaranya *The Poverty of Historicism* (1945), *The Open Society and Its Enemies* (I dan II, 1945), *The Logic of Scientific Discovery* (1959), serta *Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge – An Evolutionary Approach* (1963). Selain itu, beberapa karya penting lainnya meliputi *The Philosophy of Karl Popper* (1974), *Unended Quest*, dan *The Self and Its Brain*.¹¹

⁹ Muhammad Yuslih, Epistemologi Pemikiran Karl R. Popper dan Relevansinya dengan Pemikiran Islam, *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* 2, no. 9 (September 2021), hlm. 440.

¹⁰ Jamhari, Epistemologi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Karl Raimund Popper dan John Locke, *International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (Oktober 2022), hlm. 263.

¹¹ Komarudin, Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam, *Jurnal at-Taqaddum* 6, no. 2 (November 2014), hlm. 449.

3. Konsep Falsifikasi Karl Popper

Falsifikasi adalah cara memandang suatu teori dari sisi kesalahannya. Jika sebuah teori dianggap salah, maka upaya dilakukan untuk membuktikan kesalahan itu, hingga muncul teori baru yang menggantikannya. Popper memperkenalkan konsep falsifikasi, yang berbeda dengan verifikasi (pembuktian kebenaran). Menurut Popper, jika suatu teori belum terbukti salah, teori itu akan semakin kuat (disebut koraborasi), tetapi tetap bisa runtuh jika ada satu data yang bertentangan.

Popper melihat ilmu dari dua sisi: pertama, sebagai pembeda antara ilmu dan metafisika; kedua, sebagai cara memahami hakikat ilmu dan kemajuannya. Ia memandang metode ilmiah sebagai proses membuat teori (praduga) dan mengujinya lewat bantahan (penolakan). Konsep 'falsifiabilitas' yang dikenalkan Popper menjadi cara untuk membedakan teori ilmiah sejati dan teori palsu (pseudoscience). Filsafatnya disebut 'Rasionalisme Kritis' (Critical Rationalism). Inti pemikirannya adalah tentang ketidakseimbangan logis (logical asymmetry) antara verifikasi dan falsifikasi. Popper menegaskan, teori hanya disebut ilmiah jika bisa diuji salah (difalsifikasi). Menurut Muhammad Muslih, falsifikasi adalah usaha mencari data tandingan lewat eksperimen. Prinsip ini menekankan bahwa teori ilmiah harus siap digugurkan jika ada bukti yang melawannya. Jika tidak, maka teori tersebut tidak bersifat ilmiah.¹²

Pengujian akan suatu teori ilmiah dimulai dari proses induksi dan observasi, setelah teori ilmiah tersebut diobservasi dan diinduksi kemudian dilakukan falsifikasi, jika suatu teori ilmiah tahan atau mampu melewati falsifikasi, maka ilmu tersebut kokoh dan akan bertahan. Namun, jika teori ilmiah tersebut tidak tahan atau tidak mampu melewati falsifikasi, maka teori ilmiah tersebut akan digantikan oleh teori baru. Seperti halnya Popper menyaksikan sendiri bahwa teori fisika Einstein menggugurkan teori fisika Newton yang dianut oleh para filsuf pada masa itu. Falsifikasi tidak selalu menghapus teori, tetapi bisa menyempurnakan atau memperbaikinya. Teori yang bertahan dari falsifikasi dianggap sementara benar, tapi tetap bisa digantikan jika terbukti salah. Popper

¹² Maydi Aula Riski, Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya dalam Dunia Akademik, Jurnal Filsafat Indonesia 4, no. 3 (2021), hlm. 265.

menekankan bahwa ilmu berkembang dengan menguji dan mengganti teori yang salah, bukan dengan memaksakan kebenaran. Falsifikasi menjadi ciri utama teori ilmiah, karena selalu terbuka untuk diuji dan dibantah.

4. Biografi J.Derrida

Jacques Derrida adalah seorang filsuf kontemporer yang lahir di El-Biar, Aljazair, pada 15 Juli 1930 dan kemudian besar serta berkarir di Prancis. Sejak kecil, ia bercita-cita menjadi pemain sepak bola profesional, namun perjalanan hidupnya membawanya menjadi seorang filsuf ternama. Derrida berasal dari keluarga Yahudi, anak dari pasangan Georgette Sultana Esther Safar dan Eime Derrida. Pada tahun 1949, ia pindah ke Prancis dan menetap di sana hingga akhir hayatnya.¹³ Dikenal sebagai pribadi yang gemar berkelana, ia jarang menghabiskan waktu di rumah dan sering bepergian ke berbagai tempat. Pada tahun 1951, Derrida melanjutkan pendidikannya di Ecole Normale Supérieure di Prancis, di mana ia bertemu dan berdiskusi dengan banyak pemikir besar, termasuk Louis Althusser. Kecerdasannya membuatnya meraih berbagai penghargaan akademik, salah satunya gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Cambridge, yang dikenal sebagai salah satu universitas paling selektif di dunia.

Derrida dikenal sebagai penggagas filsafat dekonstruksi, sebuah konsep yang merupakan pengembangan dari istilah destruksi yang diperkenalkan oleh Martin Heidegger (1889–1976). Fokus utama pemikirannya berkisar pada filsafat bahasa dan teks. Selain dikenal sebagai pemikir besar, Derrida juga banyak menulis buku, di antaranya *Husserl's 'The Origin of Geometry': An Introduction* (1962), *Of Grammatology* (1967), *Writing and Difference* (1967), *Speech and Phenomena* (1967), serta *The Politics of Friendship* (1994). Salah satu kutipan terkenal dari Derrida adalah "*There is nothing outside of the text*", yang menegaskan bahwa segala pemaknaan selalu terkait dengan teks dan konteksnya.¹⁴

5. Konsep Dekonstruksi J.Derrida

¹³ Amril M. dan Muhamad Ridho, Teori Dekonstruksi Jacques Derrida, Jurnal Pendidikan Tambusai, vol. 8, no. 3,(2024), hlm. 49765.

¹⁴ Badrud Tamam, Perayaan Tahun Baru Masehi: Tinjauan Hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida, KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu, vol. 2, no. 4, 2023, hlm. 37.

Dekonstruksi adalah metode yang dikenalkan oleh Jacques Derrida untuk memahami bagaimana sebuah teks atau bahasa membentuk makna. Menurut Derrida, bahasa itu tidak pernah sederhana. Kata-kata yang kita gunakan tidak punya makna yang pasti, karena makna selalu bisa berubah tergantung siapa yang membaca dan bagaimana situasinya. Derrida menolak anggapan bahwa setiap kata atau teks hanya punya satu makna yang tetap. Sebaliknya, setiap teks bisa memiliki banyak arti yang semuanya masuk akal. Karena itu, tidak ada makna yang benar-benar pasti atau tunggal.¹⁵

Ia juga mengkritik cara berpikir Barat yang selama ratusan tahun menganggap ucapan atau suara lebih penting daripada tulisan. Menurutnya, tulisan justru bisa membuka banyak makna yang tersembunyi. Bahkan, Derrida mengatakan bahwa “tidak ada makna di luar teks”, artinya semua yang kita pahami tentang dunia selalu terikat dengan bahasa dan cara kita menafsirkannya. Jadi, dekonstruksi mengajarkan kita untuk tidak langsung percaya bahwa sebuah teks hanya bermakna satu saja. Sebaliknya, kita diajak untuk terus menggali dan mempertanyakan makna-makna lain yang mungkin tersembunyi di balik sebuah kata atau tulisan.¹⁶

6. Falsifikasi dan Dekonstruksi: Penolakan terhadap Kebenaran Mutlak dari Jalur yang Berbeda

Fenomenologi, sebagaimana digagas oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger, menolak segala bentuk prasangka teoretis dalam memahami kenyataan. Husserl menekankan bahwa kebenaran harus dilihat dari pengalaman langsung manusia terhadap fenomena. Setiap makna tidak pernah hadir begitu saja, tetapi selalu terikat pada hubungan dengan subjek yang mengalaminya. Oleh karena itu, fenomenologi mengajarkan bahwa kebenaran bersifat terbuka, cair, dan dinamis, bukan sesuatu yang final atau mutlak. Kesadaran inilah yang menjadi dasar penting bagi lahirnya pemikiran falsifikasi dan dekonstruksi, yang sama-sama menolak kebenaran absolut dan terus

¹⁵ Natasha Constantina dan Fitzgerald Kennedy Sitorus, Dekonstruksi, Makna dan Bahasa dalam Perspektif Jacques Derrida, *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 3 (2023), hlm. 797.

¹⁶ John Barsoum, Deconstructivism in Philosophy, Architecture, and Reusability Contribution, *International Journal of Emerging Science and Engineering (IJESE)* 6, no. 12 (2021), hlm. 1.

mendorong manusia untuk selalu menguji dan menafsirkan ulang realitas.¹⁷

Dalam filsafat ilmu, Karl Popper mengembangkan konsep falsifikasi sebagai tanggapan terhadap sikap ilmiah yang cenderung dogmatis. Popper menolak pandangan bahwa ilmu harus selalu dikuatkan oleh data atau pembuktian. Menurutnya, teori ilmiah yang baik bukan yang selalu terbukti benar, tetapi justru yang bisa diuji dan mungkin salah (*falsifiable*). Gagasan falsifikasi ini sejalan dengan semangat fenomenologi, karena kebenaran ilmiah dipandang sebagai sesuatu yang terus terbuka untuk dikritik dan ditinjau ulang. Popper percaya bahwa pengalaman manusia selalu berkembang, sehingga kebenaran ilmiah tidak pernah boleh dianggap final atau mutlak. Oleh sebab itu, falsifikasi menjadi cara menjaga agar ilmu tetap kritis, terbuka, dan tidak terjebak dalam dogma.¹⁸

Jika Karl Popper berbicara dalam ranah sains, Jacques Derrida bergerak di wilayah bahasa, budaya, dan hukum. Melalui konsep dekonstruksi, Derrida menolak anggapan bahwa teks atau wacana memiliki makna tunggal dan final. Menurutnya, setiap makna selalu terbuka untuk ditafsirkan kembali, dan tidak ada makna yang hadir secara murni karena selalu berhubungan dengan makna-makna lain (*différance*). Dekonstruksi, sebagaimana fenomenologi, lahir dari kesadaran bahwa pengalaman manusia terhadap makna bersifat jamak dan tidak pernah mutlak. Melalui dekonstruksi, Derrida berupaya membongkar dominasi makna tunggal yang sering menguasai budaya, hukum, dan agama, serta membuka ruang bagi munculnya berbagai tafsir dan suara yang selama ini terpinggirkan.¹⁹

7. Fenomenologi: karl popper (falsifikasi) dan dekonstruksi j. Derrida dalam perspektif islam

¹⁷ Hasibuan, N. H., Dewi, E., & Anwar, K. (2025). Fenomenologi: Karl Popper (Falsifikasi) dan Dekonstruksi Jacques Derrida. *Jurnal Sains Student Research*, 3(1), 224–238, hlm. 230.

¹⁸ Allaerts, W. (2022), On two contrasting paradigms of sustainability and progress in education in a deconstructivist and non- or post-binary approach of society, *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 9(9), 126–136, hlm. 132.

¹⁹ M.P. MacNeil, *The Foundations of Philosophy-Epistemological Self-Consciousness*, (2024), diakses 22 Mei 2025 dari <https://planetmacneil.org/blog/wp-content/uploads/2024/03/Epistemological-Self-Consciousness-Extended-v2.pdf>, diakses pada 8 Maret 2025.

Pemikiran Karl Popper dan Jacques Derrida memberikan kontribusi penting dalam membentuk pendekatan pendidikan agama Islam yang lebih reflektif, kritis, dan kontekstual. Popper, melalui teori falsifikasi, mengajarkan bahwa suatu teori harus terbuka terhadap kemungkinan dibuktikan salah. Dalam konteks pendidikan agama, ini berarti bahwa proses belajar tidak boleh berhenti pada doktrin atau hafalan semata, tetapi harus membiasakan peserta didik untuk berpikir terbuka, mempertanyakan, dan menguji kembali pemahamannya sesuai dengan perkembangan ilmu dan masyarakat. Sikap kritis semacam ini justru memperkuat keyakinan dengan landasan rasional, bukan menjatuhkan iman.

Lebih dari itu, falsifikasi Popper memberi ruang bagi keberlangsungan dialog antara ilmu dan agama. Banyak aspek dalam ajaran Islam—khususnya dalam hal muamalah, sosial, dan pendidikan—perlu terus dievaluasi agar tetap relevan. Proses pembelajaran agama yang stagnan, tanpa ruang refleksi dan pengujian ulang, berisiko menjadikan siswa pasif dan tidak siap menghadapi keragaman pemikiran. Dengan membawa semangat Popper, pendidikan agama Islam diharapkan bisa menjadi wadah untuk menyemai keberanian berpikir, bukan sekadar kepatuhan tanpa pengertian.

Sementara itu, Jacques Derrida melalui konsep dekonstruksi menantang kita untuk tidak membatasi makna teks pada satu pemahaman tunggal. Ia menunjukkan bahwa setiap teks, termasuk teks keagamaan, selalu terbuka terhadap interpretasi baru yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Dalam pendidikan agama Islam, pendekatan ini penting untuk memperkuat kesadaran bahwa keberagaman tafsir adalah bagian dari kekayaan tradisi Islam, bukan penyimpangan. Dengan pendekatan dekonstruktif, siswa tidak hanya belajar “apa yang harus diyakini,” tetapi juga “mengapa ada perbedaan dalam keyakinan” dan bagaimana menyikapinya secara bijak.

Dengan menggabungkan semangat kritis dari falsifikasi Popper dan keterbukaan makna dari dekonstruksi Derrida, pendidikan agama Islam dapat dibangun di atas fondasi yang kuat namun fleksibel. Ia tidak lagi semata-mata menjadi sarana pewarisan nilai, melainkan menjadi ruang dialog spiritual dan intelektual. Pendekatan ini akan mendorong lahirnya generasi Muslim yang bukan hanya taat secara ritual, tetapi juga

matang dalam berpikir, arif dalam menyikapi perbedaan, dan mampu memaknai ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata yang terus berubah.

D. Kesimpulan

Filsafat fenomenologi menjadi fondasi penting bagi pemikiran Karl Popper tentang falsifikasi dan Jacques Derrida tentang dekonstruksi, yang keduanya menolak pandangan bahwa kebenaran bersifat final dan mutlak. Fenomenologi mengajarkan bahwa makna dan kebenaran berasal dari pengalaman manusia yang bersifat subjektif dan kontekstual. Hal ini memberikan landasan bahwa segala bentuk pemahaman, termasuk dalam ilmu pengetahuan maupun agama, harus selalu terbuka terhadap pemaknaan ulang dan perkembangan zaman.

Konsep falsifikasi dari Karl Popper menawarkan perspektif bahwa ilmu, termasuk ilmu keislaman, seharusnya tidak berhenti pada dogma, tetapi selalu siap diuji, dikritisi, dan disempurnakan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, ini berarti membangun ruang pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, berani mempertanyakan, dan tidak takut untuk mengkaji kembali pengetahuan yang diterima. Sikap ini tidak menjauhkan dari nilai-nilai agama, melainkan memperkuat keimanan dengan cara yang lebih rasional dan reflektif.

Di sisi lain, gagasan dekonstruksi dari Jacques Derrida memperluas cakrawala pemahaman agama dengan menunjukkan bahwa teks—termasuk teks suci—selalu terbuka terhadap beragam tafsir. Dalam pendidikan agama Islam, pendekatan ini membuka peluang dialog antara beragam pandangan dan mazhab, serta menumbuhkan toleransi dan empati terhadap perbedaan. Dengan demikian, dekonstruksi mengajak pendidik dan peserta didik untuk tidak terjebak pada kebenaran tunggal, tetapi mampu menggali makna agama yang lebih luas dan relevan dengan kondisi sosial dan budaya.

Dengan mengintegrasikan pemikiran Popper dan Derrida, pendidikan agama Islam di era modern dapat menjadi ruang dialektis yang tidak hanya menanamkan iman dan akhlak, tetapi juga mendorong nalar kritis, keterbukaan, dan sensitivitas sosial. Kolaborasi antara semangat falsifikasi dan dekonstruksi menjadikan pendidikan agama lebih adaptif, humanis, dan kontekstual—menjadikannya bukan sekadar pelestarian ajaran, tetapi sarana membentuk generasi beragama yang

intelektual, berdaya saing, dan bijaksana dalam menghadapi keragaman makna dan tantangan zaman.

E. Daftar Pustaka

- Allaerts, W. (2022). *On two contrasting paradigms of sustainability and progress in education in a deconstructivist and non- or post-binary approach of society*. International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE), 9(9), 126–136.
- Amril, M., & Ridho, M. (2024). *Teori dekonstruksi Jacques Derrida*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 49765.
- Arianto, B., & Handayani, B. (2024). *Pengantar studi fenomenologi* (Gozali, Ed.). Balikpapan: Borneo Novelty Publishing.
- Barsoum, J. (2021). *Deconstructivism in philosophy, architecture, and reusability contribution*. International Journal of Emerging Science and Engineering (IJESE), 6(12), 1.
- Constantina, N., & Sitorus, F. K. (2023). *Dekonstruksi, makna dan bahasa dalam perspektif Jacques Derrida*. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS), 3(3), 797.
- Daulay, M. (2010). *Filsafat fenomenologi: Suatu pengantar* (A. M. D. Faza, Ed.). Medan: Panjiaswaja Press.
- Hasibuan, N. H., Dewi, E., & Anwar, K. (2025). *Fenomenologi: Karl Popper (Falsifikasi) dan Dekonstruksi Jacques Derrida*. Jurnal Sains Student Research, 3(1), 224–238.
- Jamhari. (2022). *Epistemologi ilmu pengetahuan dalam perspektif Karl Raimund Popper dan John Locke*. International Conference on Tradition and Religious Studies, 1(1), 263.
- Komarudin. (2014). *Falsifikasi Karl Popper dan kemungkinan penerapannya dalam keilmuan Islam*. Jurnal at-Taqaddum, 6(2), 449.
- MacNeil, M. P. (2024). *The foundations of philosophy-epistemological self-consciousness*. <https://planetmacneil.org/blog/wp-content/uploads/2024/03/Epistemological-Self-Consciousness-Extended-v2.pdf> (Diakses pada 8 Maret 2025).
- Putra, Y. I., Kusmana, A., & Fitrah, Y. (2023). *Falsifikasi sebagai pedoman memahami informasi di media sosial secara objektif*. Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI), 4(2), 291.
- Riski, M. A. (2021). *Teori falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi*

- pemikirannya dalam dunia akademik.* Jurnal Filsafat Indonesia, 4(3), 265.
- Sarah, M., & Adib, M. A. (2023). *Metodologi falsifikasi Karl R. Popper dan implementasinya dalam membangun pemahaman inklusif.* Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 115.
- Tamam, B. (2023). *Perayaan tahun baru Masehi: Tinjauan hermeneutika dekonstruksi Jacques Derrida.* KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2(4), 37.
- Yuslih, M. (2021). *Epistemologi pemikiran Karl R. Popper dan relevansinya dengan pemikiran Islam.* Journal Scientific of Mandalika (JSM), 2(9), 440.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). *Fenomenologi dalam kajian sosial: Sebuah studi tentang konstruksi makna.* Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 6(2)
- Erianti, D., Al-Farabi, M. P., Yanti, S. D., Sari, S. F., Suratin, & Harahap, S. S. A. (2023). *Epistemologi falsifikasi Karl R. Popper.* INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 3(2), 6799–6807.
- Sudipa, I. N. (Ed.). (2021). *Mutiara kebijaksanaan para filsuf zaman Yunani sampai post modern.* Denpasar: Swasta Nulus.